

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data ini merupakan uraian yang dipaparkan serta disajikan peneliti sesuai dengan fokus penelitian. deskripsi data ini peneliti memperoleh dari sumber data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Strategi Pembelajaran Guru Madin dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui Program Diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum plosorejo Kademangan Blitar

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang kedua setelah keluarga. Madrasah merupakan lembaga yang membantu mewujudkan cita-cita dari keluarga dan masyarakat sebab di dalam lembaga madrasah anak diajarkan bagaimana dalam bersikap dan menunjukkan arah untuk kedepannya nanti. Madrasah tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga bertanggung jawab dalam membina, memberikan bimbingan serta bantuan terhadap peserta didik dalam mengajarkan emosional maupun sikap sosialnya sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara optimal.

Madrasah juga berfungsi menanamkan nilai pendidikan kepada anak-anak berkaitan dengan budi luhur sehingga nantinya dapat memiliki manfaat yang baik sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Guru madrasah bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak yang baik siswa melalui pendekatan-pendekatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan waka kurikulum Bu Binti mahmudah sebagai berikut:

“strategi yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak yang baik dengan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dan tidak lupa didalam pembiasaan tersebut diselipkan tentang penanaman nilai-nilai ilahiyat yang nantinya dapat menunjukan anak kearah budi luhur.”¹

Selain pentingnya peningkatan akhlak yang baik melalui sebuah pembiasaan dan keteladanan, dari segi guru-gurunya sendiri harus ada persiapan terlebih dahulu ketika mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Sebagaimana telah disampaikan Waka Kurikulum Bu Binti Mahmudah hasil dari wawancara sebagai beriku :

“sebelum para guru masuk didalam kelas, ya guru itu harus sudah siap terlebih dahulu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peserta didik yang akan dididik dan tidak lupa juga mempersiapkan materinya secara matang terlebih dahulu sehingga nanti guru akan tahu untuk pembinaannya menggunakan startegi apa yang sesuai. Dengan demikian guru akan mengetahui tingkat kemampuan siswanya yang berbeda-beda, dengan begitu pendidik tau bagaimana harus memotivasi siswanya untuk tetap terus mau belajar tanpa ada rasa jenuh.”²

¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

² Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

Hal itu membuktikan bahwa sebelum para guru berhadapan langsung dengan peserta didik didalam kelas diperlukan kematangan materi yang akan disampaikan sehingga saat didepan guru tidak mengalami kebingungan tahap-tahapannya dalam menyampaikan materi. Oleh sebab itu diperlukan strategi-strategi dalam pelaksanaan program diniyah ini agar tetap berjalan. Untuk masalah pendidik yang mengajarkan diniyah bukanlah berasal dari pihak madrasah itu sendiri melainkan adanya kerja sama dengan pendidik madin yang masih satu nangan yayasan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepala madrasah MI Miftahul Ulum Plosorejo, Bapak Shodiq Fajari sebagai berikut :

“program diniyah disini terjalin akibat dari kerja sama antar pendidik madin yang berada satu yayasan. Dulu sebelum diberlakukan program diniyah ini, antara materi diniyah dan ilmu umum disendirikan, tidak dijadikan suatu kewajiban yang harus diikuti oleh siswa disini. Namun karena ada kebijakan baru ketua yayasan untuk meningkatkan akhlak siswa, maka diniyah wajib untuk diikuti bagi siswa yang masih menyangkut setatus peserta didik di madrasah ini, ya jadi kami para pendidik umum dan diniyah saling bekerja sama dalam membagi jadwalnya secara merata.”³

Dapat disimpulkan dari penyampaian Bapak Kepala Sekolah tersebut bahwa program ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan akhlak baik siswa sehingga manfaat-manfaatnya sangat dipertimbangkan dalam pemberlakuannya. Hal ini didukung dengan penyampaian hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Shodiq Fajari sebagai berikut :

³ Wawancara Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

“kami memilih program diniyah ini bertujuan untuk kebaikan siswa sendiri. Dilihat begitu banyak kini anak yang kurang memiliki adab yang baik apalagi terhadap orang yang lebih tua darinya, terkadang anak masih bersikap sama seperti dengan teman sebayanya kurang hormat dan sopan, sehingga pemilihan program diniyah ini sangat baik karena pada materi diniyah ini diajarkan berbagai hal-hal yang berkaitan tentang ilmu-ilmu agama, ya salah satunya ilmu akhlak yang nantinya menjadi dasar anak dapat berlaku dan bersosialisasi dengan orang lain secara baik.”⁴

Penjelasan di atas didukung dengan data dokumentasi sebagai berikut :



Hal tersebut dinilai sebagai bentuk upaya dari pihak madrasah dalam memperbaiki akhlak siswa dengan membudayakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan islami. Ini didukung oleh wakil kepala sekolah, Bu Binti Mahmudah sebagai berikut :

“hal utama yang dapat kami upayakan para pendidik madrasah, baik dari segi materi umum dan keagamaan adalah dengan membiasakan hal-hal yang baik dan berbudaya islami yang ditanamkan kepada mereka sejak dini, sehingga ketika anak terjun langsung dilingkungan masyarakat anak sudah terdidik untuk berperilaku yang baik dan sopan. Hal ini diterapkan di lingkungan madrasah yaitu dengan membiasakan anak berjabat tangan sebelum memasuki lingkungan Madrasah.”⁵

⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

⁵ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

Pernyataan diatas didukung oleh data dokumentasi sebagai berikut :



Di madrasah ini, guru madrasah melakukan pembiasaan dengan tujuan untuk (1) membentuk perilaku siswa untuk terbiasa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari, (2) membiasakan budaya sopan santun, bertutur kata yang baik serta terbiasa berpegang teguh pada akhlak yang mulia, (3) memberikan penanaman kepada siswa agar selalu menghormati terhadap orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta membantu siswa berinteraksi sosial dengan baik, (4) memberikan bimbingan dan bantuan agar mereka dapat selalu berpegang teguh pada Al-quran dan Hadist. (5) mengajarkan tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta membiasakan sikap-sikap yang baik. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dibutuhkan kekompakan atas kerja sama dari semua pihak, sehingga terjadi keseimbangan dalam proses pelaksanaannya. Guru menekankan untuk selalu berlaku akhlakul

karimah dalam kehidupannya, selalu berusaha mendekati diri kepada sang Khalik dengan membiasakan untuk sholat berjamaah. Disini madrasah menjadi lapangan sarana yang baik baik bagi pertumbuhan dan perkembangan moral dan akhlak bagi peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara waka kurikulum, Bu Binti mahmudah sebagai mana berikut :

“dimadrasah ini sudah diterapkan agar anak-anak selalu sholat berjamaah. Semenjak diberlakukannya program diniyah, kegiatan ini wajib dilaksanakan anak-anak, apabila ada anak yang tidak mau atau tidak serius dalam mengikuti kegiatan ini aka nada hukuman tersendiri nantinya. Hal itu dilakukan demi kebaikan mereka sendiri, agar mereka mampu terbiasa untuk sholat berjamaah.”⁶

Data diatas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi, peserta didik sedang mengerjakan sholat berjamaah sholat Dhuha, yang dilaksanakan setiap pagi jam 09.30.



Gambar 3.3 siswa melaksanakan sholat Dhuha berjamaah

Dalam proses pembinaan hingga ke tahap yang lebih sulit yaitu peningkatannya, guru tiada henti-hentinya merasa lelah melakukan bimbingan hingga pengarahan yang mana hal ini dilakukan bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan

⁶ Wawancara Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

siswa, membiasakan diri untuk berpegang teguh pada akhlak terpuji dan membenci akhlak yang tercela serta senantiasa tekun beribadah dengan mendekati diri kepada Allah.

Dalam hal ini siswa merespon dengan baik. Para peserta didik ketika diberi materi didalam kelas sangat antusias dan begitu memperhatikan apa yang telah disampaikan gurunya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru Madin, Bapak Rohim sebagai berikut :

“disini anak-anaknya nurut-nurut. Ketika saya mengajar mereka semua antusias dan sangat bersemangat untuk saya ajar. Hanya saja ada beberapa anak yang kurang perhatian dikala-kala tertentu, namun setelah saya peringatkan mereka kembali focus dan antusias kembali dengan apa yang saya ajarkan.”⁷

Pada kesempatan ini, peneliti mendatangi madrasah untuk melakukan observasi. Pada saat observasi, peneliti memasuki kelas VI untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar didalam kelas tersebut. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat observasi dapat mengambil kesimpulan bahwasanya dalam pembinaan hingga peningkatan tetap diberikan pada anak didik sekalipun pendidik tidak mengampu mata pelajaran akhlak. Tidak terlepas dari hal yang demikian peneliti melihat ustadz memberikan pembinaan akhlak pada saat mengajar nahwu. Disini guru biasanya memberikan nasihat-nasihat, kemudian membacakan materi lalu diikuti peserta didik dan jika perlu menuliskannya dipapan tulis. Kegiatan ini dilaksanakan dengan proses yang santai dan menyenangkan terkadang juga

⁷ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

diselipkan candaan yang mendidik bagi peserta didik, walaupun terkesan demikian materi candaan tidak melenceng dari materi yang diajarkan dan tetap focus pada pembelajarannya. Jadi tidak dikhawatirkan apabila sudah diajak bercanda pendidik atau peserta didiknya tidak mampu focus lagi pada materi yang diajarkan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru Madin, Bapak rohim sebagaimana berikut :

“ proses pemberian materi didalam kelas dilakukan dengan cara menasihatinya atau memberikan pesan-pesan yang mana pemberian pendidikan ataupun pengajaran tersebut tidak terlepas dari penindak lanjutan dari contoh-contoh. Anak-anak tidak bisa kalau tetap diajak serius terus-terusan akan hilang kefokusannya mereka dalam memperhatikan materi yang saya jarkan, sehingga dikala saya melihat anak-anak mulai jenuh dan ramai saya mengajarnya untuk bercanda dan bergurau sebentar namun candaan yang saya berikan tetap tidak melenceng dari materi yang saya ajarkan, tetap ada hal-hal positif yang terkandung didalamnya berupa contoh-contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Disini saya menerapkan metode S3, dimana itu singkatan dari santai, serius, dan sukses. Hal ini saya buat agar anak-anak mampu tetap focus dan konsentrasi di dalam kelas ketika saya mengajarkan, dengan suasana santai namun tetap serius dan mengena pada materi yang diajarkan.”⁸

Hal ini diperkuat dengan data dokumentasi ketika didalam kelas :⁹

⁸ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

⁹ Observasi di Kelas VI (Kamis, 31 Januari 2019)



Guru dalam melaksanakan pembinaan hingga tingkat yang lebih yaitu peningkatan akhlakul karimah siswa dengan cara menyentuh emosi siswa sehingga siswa menjadi tumbuh kesadaran, keinginan, dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata pada dirinya sendiri, “ Iya ini salah saya tidak seharusnya seperti itu.....dan saya harus mempraktikkan akhlak seperti ini....”. pada saat itu peneliti melihat ada peserta didik yang melakukan tindakan tercela, yaitu ramai sendiri ketika sholat dhuha berjamaah berlangsung, kemudian guru menggunakan pendekatan dengan cara memberikan hukuman yang mendidik disamping memberikan nasihat. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Shodiq Fajari yang menyatakan sebagai berikut :

“jika ada siswa yang bertindak tidak sesuai dengan akhlak baik yang diajarkan, ya siswa tersebut mula-mula ditegur dan dinasihati dengan baik terlebih dahulu. Tetapi andaikan siswa masih saja bertindak tidak baik maka kami para guru berhak memberikan hukuman, namun hukuman yang diberikan tidak bersifat kekerasan tetapi hukuman itu bersifat mendidik dan bermanfaat memperbaiki akhlak siswa tersebut. Ya contohnya saja seperti memberikan perintah untuk membaca istigfar

sebanyak-banyaknya, mengerjakan soal yang digandakan atau melakukan hafalan surat pendek ataupun bacaan sholat.”¹⁰

Pernyataan diatas didukung dengan data dokumentasi ketika didalam kelas siswa yang diajarkan ramai sendiri. Guru memberikan sanksi untuk mempraktikan gerakan dan bacaan sholat di depan kelas.¹¹



Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan guru Madin, yaitu bapak Rohim sebagai berikut :

“pendidikan akhlakul karimah harus ditanamkan pada anak baik dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Hal ini bisa dijadikan sebagai pendidikan, pengajaran ataupun arahan terhadap anak agar anak didik mampu mengubah tingkah lakunya yang masih buruk yang sesuai dengan akhlakul karimah, ya contohnya seperti ketika pagi sesampai di madrasah siswa diharuskan berjabat tangan dahulu dengan guru-guru yang sebelumnya guru memang sudah menanti kehadiran siswa.”¹²

Hal tersebut didukung dengan data hasil dokumentasi sebagai berikut :

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

¹¹ observasi di Kelas V (Rabu, 30 Januari 2019)

¹² Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)



Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar menggunakan strategi sebagaimana berikut :

1. Strategi memberi pelajaran atau nasihat

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang member nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula. Dalam metode ini juga terdapat ruang besar guna mengarahkan orang lain kepada kebaikan. Selain itu dapat menuntun orang untuk terus taat kepada Allah. Dengan demikian, nasihat sebagai salah satu metode atau strategi dalam membina akhlak siswa sangat besar manfaatnya bagi anak didik, dimana nasihat tersebut dapat dilakukan dengan hikmah, mauizah dan jidal, hal ini sangat penting dilakukan sebab dengan nasihat yang baik dapat menyentuh hati dan perasaan siswa.¹³

2. Strategi membiasakan akhlak yang baik

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu pembinaan akhlak yang baik,

¹³ Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 61.

maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan. Metode ini merupakan metode mengulang kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia. Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena dalam membiasakan melakukan yang baik akan menjadi suatu kebiasaan yang kemudian tumbuh dan berkembang dengan baik dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian akan menjadi suatu rutinitas baik yang tidak menyimpang ajaran agama.

3. Strategi memilih teman yang baik

Dalam hal ini karena setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi. Terutama yang nananyateman khusus begitu besar pengaruhnya dalam mengarahkan diri dan pikiran. Ia juga mempunyai pengaruh besar yang menyebabkan masyarakat menjadi maju, mundur, cemas atau tenteram. Orang yang paling baik untuk dijadikan teman adalah orang-orang yang berilmu serta shalih. Oleh sebab itu, guru mengarahkan anak-anak didiknya untuk memilih teman yang baik.

4. Strategi memberi pahala dan sanksi

Jika pembinaan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, guru boleh beralih kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga serta mengancam dengan neraka.

5. Strategi memberi keteladanan yang baik

Keteladanan dari seorang guru mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak Islam pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka menirukan sikap dari orang-orang yang telah dilihatnya. Islam memandang keteladanan itu

sebagai metode pembinaan akhlak mulia yang amat mulia, sehingga dalam oembinaannya selalu bersandar pada asas inidi sini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah di samping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.¹⁴ Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai ajaran islam “si anak yang mendengar orangtuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orangtuanya atau orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”.¹⁵

6. Strategi kisah Qurani dan Nabawi

Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya menyeluruh, pembaca dan pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Seperti, membaca kisah Yusuf misalnya inilah salah satu keistimewaan kisah Qurani, tidak sama dengan kisah kasih yang ditulis orang sekarang yang isinya banyak ikut mengotori hati pembacanya.¹⁶

Jadi, dengan pemaparan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa strategi melaui kisah-kisah ini dapat memikat dan menarik perhatian peserta didik dan mampu merenungkan maknanya sehingga menimbulkan rasa kesan di dalam hati para siswa dan mampu memberikan perubahan baik pada sikap, tingkah laku, sifat, dan cara berpikirnya.

7. Strategi pembiasaan

¹⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Maarif,1962), hal. 85.

¹⁵ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), hal. 61.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya,2005), hal. 140.

Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya harus dilakukan setiap hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik. Hal ini bertujuan untuk melatih serta membina akhlak siswa yang baik dari pembiasaan aktivitas-aktivitas yang baik.

Hal ini senada dengan pendapat An-Nahlawi, sebagaimana dikutip oleh Fatan Yasin menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Islam ini pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu ditawarkan beberapa metode penanaman jiwa keagamaan/keimanan tersebut dalam proses pendidikan, yaitu:

1. Metode *hiwar*, yakni metode membuat tulisan / membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu.
2. Metode *Qishas*, yakni bercerita suatu kejadian untuk diresapi dan diteladani.
3. Metode *Amsal*, yakni mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat al-quran untuk diresapi dan diambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
4. Metode teladan, member contoh teladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
5. Metode Mau'izdah, yakni nasihat-nasihat yang baik.

6. Metode pembiasaan, yakni memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
7. Metode *Targib* dan *Tarhib*, yakni *Targib* memberikan janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, sedangkan *Tarhib* adalah ancaman karena melakukan perbuatan dosa. Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjauhi perbuatan yang dilarang dan melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Diniyah

Berakhlak baik terhadap sesama merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar, di Madrasah ini para pendidik madrasah dalam proses pembinaan hingga peningkatan akhlakul terpuji peserta didik melakukan pembiasaan dengan tujuan untuk membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan ajaran agama serta mampu mempraktikkan nilai-nilai akhlak terpuji itu di dalam perilaku sehari-hari. Membiasakan sopan santun, bertutur kata yang baik serta membiasakan diri berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Memberikan penanaman pada siswa agar selalu menghormati orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda serta membantu siswa berinteraksi sosial yang baik, serta membiasakan agar bersikap ikhlas, sabar, optimis, dan teguh pendirian. Akhlak terhadap sesama manusia yang

diterapkan oleh guru madrasah bersama pihak-pihak madrasah yang lainnya dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa antara lain :

a. Guru mengarahkan

Siswa diberi pembiasaan agar selalu berprilaku baik terhadap sesama, sabar dan suka menolong, tetapi guru tidak selamanya dapat memantau ataupun mengawasi perilaku peserta didiknya apalagi kalau sudah diluar lingkungan madrasah. Selain itu pendidik tidak dapat sepenuhnya mengetahui baik buruknya lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagaimana keadaan orang tuanya.

Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara waka kurikulum, Ibu Binti Mahmudah sebagai berikut :

“kebanyakan anak-anak yang bermasalah setelah ditelusuri itu berasal dari lingkungan keluarganya yang tidak harmonis, sehingga si anak mencari perhatian kesana kemari.”¹⁷

Hal senada juga disampaikan dari guru diniyah, Bapak NurRohim sebagai berikut :

“anak-anak yang memiliki perilaku kurang baik biasanya itu disebabkan oleh kurangnya hubungan komunikasi anak dengan anggota keluarganya. Terkadang anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri akan banyak kekurangan dalam hal kasih sayang, inilah terkadang yang membuat anak terdorong berperilaku tidak baik yang bertujuan mencari perhatian dengan orang-orang di sekitarnya.”

b. Menyadarkan siswa

¹⁷ Wawancara Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

Siswa di tuntun untuk saling mengasihi antar sesama dan saling membantu sebab manusia di muka bumi ini tidaklah akan mampu hidup seorang diri. Manusia itu pada dasarnya saling membutuhkan sehingga pendidik disini sangat menuntun semaksimal mungkin agar peserta didiknya memahami bahwa hidup bersama yang rukun itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak Rohim sebagai berikut:

“ terkait masalah pembinaan akhlakul karimah siswa di madrasah sangat ditekankan dengan diberlakukannya aturan atau norma-norma yang wajib peserta didik lakukan, seperti contohnya mengikuti kegiatan diniyah yang sudah disesuaikan jadwalnya. Siswa tidak boleh sampai keluar kelas dan tidak mengikuti diniyah jikalau sampai dilakukan maka akan mendapat sanksi tersendiri.”¹⁸

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Bapak Shodiq Fajari selaku Kepala Madrasah sebagaimana berikut:

“para pendidik memiliki peran serta tanggung jawab yang berat dalam pembinaan akhlak siswa. Dengan ini pendidik diharapkan tidak lelah dan jemu dalam menasihati dan membimbing peserta didik. Apabila ada siswa yang diperingatkan tidak mengindahkan, maka pendidik berhak memberikan sanksi ataupun hukuman namun dengan tanda kutip sanksi atau hukuman itu tidak bersifat kekerasan dan menyakiti harus menghukum yang bertujuan mendidik.”¹⁹

c. Meminimalisir pengaruh tayangan, televise, dan Hp

¹⁸ Wawancara dengan Guru madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

¹⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

Tayangan televisi maupun berbagai media lain seperti Hp dan layanan internet membawa pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan emosional, spiritual, dan intelektual anak sebab dalam media tersebut banyak yang menyajikan informasi-informasi bahkan gambar yang tidak sesuai untuk anak tahu. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan jika anak sudah menghadap dengan media tersebut seorang diri tanpa ada pengawasan dari pihak orang tua ataupun yang lebih dewasa. Ditakutkan anak akan terbawa pengaruh dan mencontoh hal-hal yang tidak pantas untuk anak lakukan.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara wakil Madrasah, Ibu Binti mahmudah sebagai berikut :

“sekarang ini banyak tayangan-tayangan yang pantas dipertontonkan untuk kalangan dewasa jarang sekali tayangan yang bersifat mendidik anak. Hal itu sangat berbahaya dan berakibat fatal jikalau anak berada dirumah sendiri tanpa ada yang mengontrol kegiatannya tersebut. Apalagi sekarang banyak orang tua yang sudah mem[percaya]i anak untuk diberi kuasa memiliki gadget sendiri itu lebih berbahaya jika anak ditinggal sendirian. Karena anak masih belum bisa memfilter mana yang baik dan buruk yang mereka tahu rasa penasaran dan keinginan tahuannya terpuaskan.”²⁰

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Nur Rohim, selaku guru diniyah di Madrasah ini sebagai berikut:

“salah satu langkah kami para pendidik ya ini, meminimalisir anak berhadapan langsung dengan gadget nya. Ini sangat berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak anak, sebab anak yang sudah kecanduan dalam memainkan gadgetnya anak akan sulit diatur dan lupa waktu belajarnya,

²⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

apalagi anak sudah mengenal permainan-permainan online maka akan semakin sulit nantinya para guru dalam membina akhlak anak. Hal ini dibutuhkan kerja sama dengan para wali murid agar selalu mengawasi anaknya dalam penggunaan gadgetnya.”²¹

d. Menciptakan lingkungan yang santun

Disini lingkungan memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan psikologis anak. Jika anak berada dalam suatu lingkungan yang dapat dikatakan baik, maka secara tak langsungpun anak telah terdidik memiliki suatu kepribadian yang baik. Sebaliknya jikalau anak berada dalam suatu lingkungan yang memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk, maka tak bisa dipungkiri bahwa anak akan terpengaruh dan berkembang menjadi anak yang kurang baik dalam akhlaknya. Disini para pendidik madrasah berupaya untuk selalu menciptakan lingkungan yang baik ketika anak berada di lingkungan madrasah meskipun anak akan lebih banyak di lingkungan rumahnya daripada di madrasah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari sebagai berikut:

“salah satu factor anak itu memiliki perkembangan psikologis yang baik ya tergantung bagaimana kondisi tempat tinggalnya. Jikalau lingkungan tempat tinggalnya sudah bisa dikatakan baik secara tak langsungpun anak itu akan bersikap baik pula. Berbeda lagi jika anak sejak kecil sudah disunguhkan dengan pemandangan di lingkungan tempat tinggalnya yang kurang bahkan jauh dari kata baik, maka secara langsungpun anak juga akan berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi tempat dia tinggal.”²²

²¹ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

²² Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 01 Februari 2019)

Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama waka kurikulum Madrasah, Bu Binti sebagai berikut:

“ iya benar, anak memang banyak dipengaruhi dari factor lingkungannya juga. Tidak mungkin jika lingkungan tempat tinggalnya sama sekali tidak member dampak bagi perkembangan psikologis anak pasti walau sedikitpun akan member efek terhadap sikap dan akhlak anak dalam berperilaku.”²³

Dari penyampaian hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa suatu lingkungan itu member dampak yang besar bagi perkembangan anak. Semakin anak berada lingkungan yang kurang bahkan jauh dari kata baik maka akhlak anakpun tidak dapat dipungkiri bisa saja bertindak yang kurang baik pula, sehingga penciptaan suatu lingkungan yang baik itu sangat diperlukan. Di madrasah ini telah berupaya dalam pembentukan akhlak baik siswa melalui lingkungan yang baik dan santun. Anak didik dan diarahkan agar selalu bersikap tawadhu’ terhadap orang yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama salah satu guru Diniyah di Madrasah ini, Bapak Rohim sebagai berikut:

“saya sangat setuju dan mendukung secara penuh jika anak dibiasakan untuk selalu bersikap santun dengan orang yang lebih tua terutama ketika di madrasah dengan para gurunya. Ini menjadikan anak memiliki dan terbiasa untuk bersikap santu, jikalau kebiasaan itu dilanggar anak akan merasa bahwa anak telah bertindak salah meskipun hal itu tidak ada yang menegurnya. Namaun hal ini para guru sebelumnya juga harus bisa memberikan contoh atau teladan yang baik sehingga peserta didik akan banyak meniru dari apa yang telah mereka lihat.”²⁴

Hal ini diperkuat dengan data dokumentasi, bahwa anak telah terbiasa bersikap santun terhadap orang yang lebih tua :

²³ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti (Jum’at, 04 Februari 2019)

²⁴ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)



Disetiap madrasah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sudah pasti akan memilih materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Mulai dari kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosialnya. Pada program diniyah disini, nilai-nilai keagamaannya telah disesuaikan dengan kebutuhan spiritual anak. Yang bertujuan menjadikan anak lebih bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Binti mahmudah sebagai berikut:

“disini pembelajaran diniyah antara kelas atas dan kelas bawah itu berbeda. Yang membedakan adalah tingkat kesulitannya karena setiap jenjang itu pastilah berbeda pula dalam penyerapan pengajarannya, namun meskipun begitu semua materi yang telah diajarkan itu sudah sesuai dengan kebutuhan anak”.

Pemberlakuan program ini membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan siswa. Semenjak diberlakukan program ini, akhlak dan sikap anak ketika bertindak menjadi lebih baik daripada sebelum diadakannya program diniyah ini.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan waka Madrasah, Ibu Binti :

“ setelah adanya kegiatan wajib di madsah ini, anak telah mampu menunjukkan hal-hal yang positif. Hasilnya begitu signifikan terutamanya dalam hal akhlak. Anak menjadi terbiasa bertindak baik. Dari yang awalnya

belum bisa baca tulis quran menjadi bisa walaupun ada kerja keras dahulu dari kami para guru. selain itu anak menjadi lebih mudah untuk dinasehati dan tidak mudah untuk membantah”.²⁵

e. Menegakkan kedisiplinan di sekolah agar siswa terpacu dalam mempelajari akhlak

Memberikan tegurang hingga bahkan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan adalah hal yang wajar dan lumrah. Dari situ pihak madrasah telah menerapkan kebiasaan siswa untuk bertindak disiplin. Jika anak disiplin mematuhi hal-halyang telah diterapkan madrasah maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan teguran ataupun sanksi dari pihak guru, sebaliknya jika siswa menyimpang dan melanggar peraturan yang dibuat oleh pihak madrasah maka siswa tersebut akan mendapat teguran hingga sanksi yang sesuai dengan yang dilanggar siswa. Salah satu langkah atau cara yang dipakai madrasah ini untuk meningkatkan akhlaknya adalah melalui program diniyah. Hal ini telah dipilih dengan pertimbangan yang matang, sebab dalam diniyah dirasa telah cukup mendidik dan membentuk akhlak baik siswa melalui materi-materinya yang telah sesuai dengan al-quran dan al-hadist. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala madrasah, Bpak Shodiq Fajari sebagaimana berikut :

“program diniyah disini mengajarkan berbagai hal ilmu-ilmu keagamaan, seperti: akhlak, tauhid, nahwu, fiqih, dan iqra’. Itu adalah materi dasar yang harus siswa pahami sebab segala macam problema kehidupan telah dipaparkan di dalam materi tersebut. Anantara kelas

²⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti (Jum’at, 01 Februari 2019)

bawah dan kelas atas materi yang diajarkan sama meliputi 5 hal tersebut namun yang membedakan adalah tingkat kesulitan dan kerumitannya.”²⁶

Hal senada disampaikan oleh wakil kepala Madrasah, Ibu Binti :

“ setiap materi diniyah yang diajarkan itu ya disesuaikan dengan kebutuhan setiap jenjang. Tidak bisa jika harus disamakan. Jikalau disamakan pastilah tidak terlalu mengenai materi tersebut untuk kebutuhan siswa. Sebab kebutuhan siswa antara kelas bawah dan kelas atas pun itu berbeda dari segi penerimaan kesanggupan otak serta pemahamannya.”²⁷

Dari dua penyampaian hasil wawancara diatas telah disimpulkan bahwa untuk memberikan suatu materi apapun entah itu dalam bidang agama maupun bidang duniawi tetaplah harus disesuaikan dengan kondisi dan daya tangkap anak. Apa gunanya memberikan anak materi yang terlalu tinggi tingkat keilmuannya jika sama sekali anak tidak mampu untuk memahaminya, lebih baik ilmu yang diajarkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan si siswa. Di madrasah ini memiliki cara agar anak antusias dan tertarik mempelajari ilmu agama adalah dengan memberikannya motivasi-motivasi bahwa mempelajari ilmu agama itu penting dan nantinya sangat berguna bagi anak setelah si anak tersebut terjun langsung didunia masyarakat, sebab tanpa adanya pengetahuan tentang keagamaan anak akan tidak tahu arahnya dalam bertindak selain memberikan motivasi tersebut cara yang digunakan para guru diniyah dalam menyampaikan materinya pun dilakukan dengan cara yang menyenangkan,

²⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

²⁷ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, Bu Binti (Jumat, 01 Februari 2019)

tidak membuat si siswa tegang dan takut semua dilakukan dengan santai namun tetpa serius dalam mempelajarinya.

Waka kurikulum Madrasah ini, Ibu Binti mahmudah menyampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“ sebelum program ini dilaksanakan usaha guru dalam menarik perhatian siswa untuk antusias menerimanya adalah dengan memotivasinya tanpa rasa jenuh. Ya, namanya anak-anak kalau sebelumnya tidak diberikan iming-iming atau motivasi dulu, anak akan banyak yang tidak tertarik daripada yang akan tertariknya. Jadi, kami para guru menjelaskan kepada mereka bahwa kegiatan keagamaan itu sangat penting dan dibutuhkan siswa dalam kehidupannya nanti saat bermasyarakat.”²⁸

f. Mengagendakan kegiatan keagamaan setiap hari jum’at bersama para guru dan seluruh siswa

Mendalami ilmu agama itu adalah suatu anjuran. Jika hanya mengedepankan ilmu duniawi maka tak seimbanglah dalam menjalani suatu kehidupan, begitu pula jika hanya mendalami ilmu agama saja maka juga tidak akan seimbang pula dalam bermasyarakat. Intinya ilmu agama dan duniawi adalah dua hal ilmu yang perlu dipelajari secara bersamaan sehingga terjadi keseimbangan dalam kehidupan nyata. Di madrasah ini, selain memiliki banyak prestasi dibidang ilmu duaniawi nya juga dikembangkan pula ilmu keagamaannya. Setiap hari jum’at, di madrasah ini melaksanakan acara rutinan yaitu istighotsah bersama setelah selesai melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Hal ini dilakukan sebagai langkah yang diambil para guru di Mdarsah ini untuk mengenalkan amalan-amalan

²⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum’at, 01 Februari 2019)

agama yang harus mereka ketahui dalam ajaran islam. Sehingga ketika anak berada di lingkungan masyarakat anak tidaklah lagi buta apa yang sedang mereka hadapi ketika berada di situasi demikian. Selain itu juga mengajarkan agar anak mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini didukung dengan hasil wawancara salah satu guru diniyah, Bapak Rohim sebagaimana berikut:

“ saya pribadi sangat setuju sekali jika usaha yang dilakukan pihak guru disini adalah membiasakan siswa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Dengan dilakukan acara rutin setiap hari jum’at untuk melaksanakan kegiatan doa dan istighotsah bersama setelah selesai melakukan sholat dhuha berjamaah akan melatih kedisiplinan dan meningkatkan akhlak siswa yang baik, sebab dengan adanya kegiatan tersebut anak akan tahu dan terbiasa bahkan mengerti bacaan-bacaan yang dibaca ketika beristighotsah sehingga lama-kelamaan anak akan terbiasa dan mampu mengamalkan doa tersebut dirumah.”²⁹

Hal seirama disampaikan oleh kepala Madrasah, Bapak Shodiq fajari sebagai berikut:

“kami para guru telah memutuskan untuk menambah kegiatan keagamaan di madrasah ini yang berupa doa dan istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari jum’at setelah sholat dhuha berjamaah. Awalnya anak malas dan tidak suka, namun karena ini agenda wajib setiap hari jum’at anak-anak secara sukarela atau terpaksa ya harus mengikutinya. Dan alhamdulillah kini semua para siswa telah terbiasa untuk mengikuti kegiatan ini.”³⁰

Selain terdapat langkah-langkahnya itu, mengenai pembelajarannya guru harus menggunakan suatu jenis pembelajaran yang sesuai dengan kriteria siswa di dalam kelas. Sebab pemilihan jenis pembelajaran yang tepat akan berdampak yang signifikan pula terhadap perubahan yang dialami siswa. Hal

²⁹ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

³⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 01 Februari 2019)

ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru madin. Bapak Nur Rohim Sebagaimana berikut:

“penentuan jenis pembelajaran itu penting, sebab apa jika kita salah mengambil dan menerapkan suatu jenis pembelajaran maka akan sulit bagi kami dalam menyampaikan materi kepada mereka. Untuk kelas yang saya ampu, lebih cocok menggunakan pembelajaran secara verbal dimana guru madin ketika mengajar disini lebih banyak bertutur”.³¹

Strategi guru yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan pernyataan Marno dan M. Idris, menjelaskan bahwa, “guru harus menelurkan gagasan yang segar, berpikiran jernih ke depan, bernalar, dan berusaha mencapai berbagai jalan yang dapat menjadi motor penggerak belajar siswa, guru harus dapat mewujudkan gagasan tersebut dapat memotivasi siswa, guru harus dapat mewujudkan dalam situasi belajar-mengajar dengan memanfaatkan relasi kewibawannya sehingga siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar. Oleh karena itu, usaha tersebut harus dibarengi dengan rasa kasih sayang yang dapat menjamin keserasian situasi belajar-mengajar karena isi pembelajaran tersebut dilandasi oleh keutamaan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan suci sebagai landasan perubahan perilaku hidup sehari-hari.

Hal ini juga didukung oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan suatu akhlak yang baik itu terdapat dua

³¹Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim, (Rabu, 30 Januari 2019)

cara melalui lahiriahnya dan dari batiniahnya. Ada banyak cara yang ditempuh untuk meningkatkan akhlak yang terpuji secara lahiriah, diantaranya:³²

a) Pendidikan

Dengan pendidikan cara pandang seseorang akan semakin luas, tentunya mengenal lebih jauh mengenai masing-masing hasil dari sebuah akhlak (terpuji dan tercela). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman dan pengenalannya terhadap mana yang terpuji dan mana yang tercela. Mendidik anak untuk memahami Al-quran sejak usianya yang masih dini berarti mengawal dan mendorong fitrahnya yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Membiasakan peserta didik untuk memahami Al-quran sejak dini adalah sala satu upaya mendidik anak agar berakhlak terpuji, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan zaman. Walaupun orang dewasa lebih matang akalunya, namun kesibukannya jauh lebih banyak.³³

b) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada didalam masyarakat serta Negara.

c) Kebiasaan

Kebiasaan dalam melakukan perbuatan baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang pelaksanaannya dibutuhkan niat serta kemauan yang besar dari dalam diri seorang tersebut.

³² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*,.....hal.161-162

³³ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak berakhlak Al-quran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 107-109

b) Memilih pergaulan yang baik.

Dalam kehidupan sehari-hari tak luput dari berkumpul dan berteman. Sehingga dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam memilih teman, sebab teman memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perilaku serta tindakan sehari-hari.

c) Melalui perjuangan dan usaha

Menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak timbul kalau tidak dari keutamaan, sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.³⁴

Diatas telah dipaparkan mengenai cara dalam meningkatkan akhlak terpuji secara lahiriah. Cara diatas merupakan usaha yang dilakukan agar terbentuk sikap-sikap yang mulia, sehingga mendapat nilai dimata sang Khalik menjadi insane yang berbudi luhur.

Sedangkan peningkatan akhlak terpuji batiniah, dapat dilakukan oleh beberapa cara dibawah ini:

a. *Muhasabah*

Yaitu selalu menghitung perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Baik perbuatan buruk serta akibat yang ditimbulkan, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang dihasilkan.

b. *Mu'aqobah*

³⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hal. 180

Yaitu memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan yang telah dilakukannya. Hukuman tersebut berorientasi pada kebajikan.

c. Mu'ahadah

Yaitu merupakan perjanjian dengan hati nurani (batin) untuk tidak mengulangi kesalahan buruknya kembali, serta menggantinya dengan perbuatan yang baik.

d. Mujahadah

Yaitu berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat derajat ihsan.

Diatas merupakan pemaparan cara mengenai meningkatkan suatu akhlak terpuji secara batiniah. Pembentukan akhlak yang terpuji tidak hanya dilakukan secara lahiriah saja melainkan harus diimbangi secara batiniah juga sehingga terjadi keseimbangan antara secara lahir maupun batin.

3. Faktor Penghambat Beserta Solusi Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Dalam sebuah pembelajaran tentu saja ada hal yang membuat pembelajaran tersebut menjadi mudah, dan ada juga yang membuat pembelajaran tersebut lebih sulit. Dalam mengajarkan materi kepada siswa seorang guru harus pandai dalam menyampaikan dan memilah dan memilih cara yang tepat untuk di terapkan kepada siswa. Inilah hal yang menjadi tugas seorang pendidik dalam pemilihan suatu cara yang tepat sehingga mampu berhasil dalam mencapai

tujuan pembelajaran. Tidak hanya pada tahap penyampaian pembelajaran saja, dalam membina hingga meningkatkan akhlak anak pun memiliki kendala atau faktor penghambat tersendiri dalam pelaksanaannya. Itu merupakan suatu hal yang wajar yang pasti akan diketemui dalam setiap proses perubahan menjadi lebih baik.

Pada lembaga madrasah ini telah berupaya sejak tahun 2013 untuk memberlakukan kegiatan diniyah ini sebab lembaga ini memiliki tujuan untuk lebih meningkatkan akhlak peserta didiknya. Hal ini dapat didukung dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah, Bapak Shodiq Fajari sebagaimana berikut :

“program madin ini telah kami adakan sejak tahun 2013. Awal mulanya waktu pelaksanaannya adalah sore hari, namun dirasa kurang efektif karena banyak siswa yang tidak hadir ketika waktu diniyah pihak yayasan serta para guru pun berinisiatif untuk mengganti jadwal pelaksanaannya, yaitu diwaktu pagi hari sebelum jam mata pelajaran umum dimulai.”³⁵

Hal senada disampaikan oleh wakil madrasah, Ibu Binti sebagaimana berikut:

“ada perubahan jadwal dalam pelaksanaannya madin pada lembaga madrasah disini, yaitu diganti menjadi pagi hari sebelum jam mata pelajaran umum dimulai. Hal ini disebabkan banyak siswa yang terlalu meremehkan kegiatan diniyah ini sehingga, kami para guru dan pengurus yayasan bersepakat untuk merubah jadwalnya. Perubahan jadwal ini masih terbilang awal, karena pemberlakuan ini dimulai tahun 2017.”³⁶

Dari pemaparan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa program diniyah disini sangat dibutuhkan, sampai-sampai pihak dan pengurus sekolah pun

³⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

³⁶ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, Bu Binti (Jum'at, 01 Februari 2019)

berupaya semaksimal mungkin dalam memperlancarkan pelaksanaan program ini. Mengingat pembinaan suatu akhlak itu penting dan para guru di madrasah memiliki kewajiban dalam mendidik dan mengarahkan akhlak anak yang baik. Oleh sebab itulah, program ini begitu mendapat respon serta dukungan yang baik oleh para wali murid juga. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara bersama kepala Madrasah, Bapak Shodiq fajari :

“ program ini diadakan karena masih banyaknya peserta didik dilembaga ini yang kurang bahkan tidak mengerti sama sekali dalam berperilaku atau berakhlak terhadap orang yang lebih tua darinya, sehingga kami para pendidikpun berupaya untuk mendirikan program ini agar akhlak siswa yang bersekolah disini menjadi lebih tahu dan paham seberapa pentingnya berakhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.”³⁷

Hal yang serupa disampaikan waka kurikulum madrasah ini, Ibu binti Mahmudah :

“bagi kami, memberikan pendidikan bukan hanya tentang ilmu keduniawian saja yang perlu diajarkan namun juga pendidikan akhirat juga perlu. Kita mengetahui bahwa pendidikan agama dan umum tidaklah akan sempurna jika hanya salah satu saja yang didominasi sebab akan menimbulkan kepincangan dan ketidak seimbangan terhadap realisasinya dilingkungannya nanti. Hal inilah yang menyebabkan mengapa program ini sangat banyak memperoleh respon hingga dukungan yang luar biasa dari wali murid karena berkat adanya program ini, para orang tua menjadi lebih terbantu dalam mendidik dan mengarahkan anaknya agar berperilaku yang baik.”³⁸

Program ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan psikologis anak, sebab sejak dari usia dasar telah dididik untuk berusaha bersikap yang baik. Salah satu keunggulan program diniyah yang telah dirasakan oleh semua pihak madrasah disini ialah adalah meningkatnya prosentase siswa yang mampu baca

³⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

³⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

dan tulis Alquran. Sebab pada saat mengikuti diniyah, anak dipaksa agar mau belajar membaca dan menulis huruf arab.

Hasil wawancara bersama kepala Madrasah mengenai ini sebagaimana berikut :

“sebelum program ini ada dan terlaksana, banyak siswa disini yang tidak mengenal tulisan arab, mereka buta terhadap hal demikian. Namun, berkat adanya program diniyah ini siswa dipaksa untuk bisa membaca dan menulis tulisan arab.”³⁹

Hal senada disampaikan oleh guru diniyah di lembaga madrasah ini, Bapak Rohim:

“ pada awal mulanya anak untuk diajarkan baca dan tulis Alquran sangat sulit. Anak tidak mau untuk mempelajarinya. Namun karena ada sedikit penekanan dari pihak guru, anak menjadi mau untuk belajar baca dan tulis Alquran. Pada awalnya memang dilakukan karena terpaksa, namun lama-kelamaan anak menjadi terbiasa sendiri untuk belajar arab. Bukan hanya mampu baca dan tulis alquran saja, efek yang ditimbulkan dari program diiyah ini adalah siswa menjadi bisa membaca tulisan pegon, yaitu makna dari setiap larikan bacaan kitab serta sekarang banyak siswa yang juga mampu menerjemahkan tulisan arab ke terjemahan Indonesia.”⁴⁰

Dari penyampain diatas telah diketahui betapa luar biasanya dampak yang diberikan dari pemberlakuan program ini. Banyak manfaat dan perubahan yang signifikan yang ditimbulkan dari program diniyah ini. Mulai dari akhlak siswa yang berangsur-angsur menjadi lebih baik dari sebelumnya, kecenderungan malas membaca Alquran sudah sedikit mampu diminimalisir, menghilangkan ketidak mampuan siswa dalam baca tulis Alquran, menjadikan siswa mampu membaca pegon hingga memiliki kemampuan menterjemahkan tulisan Arab ke

³⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 01 Februari 2019)

⁴⁰ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

terjemahan Indonesia. Itu semua merupakan suatu keunggulan yang telah dirasakan sejak pelaksanaan program ini.

Telah terpampang jelas bahwa keunggulan yang dapat dihasilkan dari program diniyah begitu baik, sehingga tiada suatu hal yang bersifat sia-sia dari upaya para pendidik dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa. Namun, untuk mencapai hal positif tersebut pasti akan ada banyak halangan dan rintangan yang harus dihadapi terlebih dahulu oleh semua pihak, terutama bagi para guru diniyah yang bertugas memiliki peran yang lebih banyak dalam proses perubahan tersebut. Terdapat factor-faktor penghambat yang telah diketemui, mulai dari factor internal maupun factor eksternalnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari sebagaimana berikut :

“ sebelum program ini mampu menghasilkan dampak yang baik, kami para pendidik yang lebih khususnya pendidik diniyah menemui berbagai macam factor penghambat, yaitu salah satunya tingkat kedisiplinan dari pendidinya sendiri. Apabila pendidik tidak mampu bersikap disiplin maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peserta didiknya akan meniru ketidakdisiplinan dari gurunya itu, jadi ya guru harus mampu member contoh terlebih dahulu.”⁴¹

Hal seirama disampaikan oleh Bapak Nur Rohim dari hasil wawancara sebagai berikut :

“hal pertama kali dalam mengajarkan akhlak anak ya dimulai dari gurunya dulu. Kami para guru diniyah dan pihak-pihak madrasah lain dituntut untuk mampu member contoh atau tauladan yang baik sebelum mengajarkan dan menyuruh anak yang baik, sebab usia madrasah dasar adalah usia dimana tahap masih bersifat meniru orang-orang disekelilingnya. Maka bersikap

⁴¹Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

disiplin saat masuk kelas juga perlu diterapkan sebagai tahap awal member contoh yang baik.”⁴²

Bu Binti Mahmudah selaku Waka Madrasah juga menyampaikan:

“ anak itu sifatnya meniru, jadi kalau ingin anak lebih cepat memahami dan mengerti sikap yang baik maka kami semua pihak madrasah harus mampu memberi contoh yang baik terlebih dahulu.”⁴³

Mengenai factor penghambat itu ada beberapa penyebabnya. Entah itu dari dalam maupun dari luar. Antara kedua itu pasti ada satu atau beberapa penghambat yang pastinya akan diketemui, namun selama para guru mampu mengatasi dengan solusi-solusinya maka penghambat tersebut bukan lah menjadi suatu penghalang yang besar bagi terus tetpa terlaksananya program diniyah ini. Beberapa hal yang termasuk factor internal berupa ; berupa insting, hati nurani, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, sedangkan factor eksternal yang berupa ; lingkungan, pengaruh keluarga, pengaruh sekolah dan dari segi pendidik, namun dari segi pendidikpun dapat diminimalisir dengan memperdalam pemahaman materi yang harus dilakukan oleh pihak pendidik.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak rohim selaku guru diniyah:

“ sebenarnya kendala dari para pendidik itu tidak ada, ya asal guru telah mampu dan sudah menyiapkan dengan matang materi yang akan disampaikan dengan begitu proses pe,belajaran di dalam kelas terjadi sesuai dengan cara yang semestinya dilakukan.”⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

⁴³ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

⁴⁴ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

Factor penghambat lain yang disampaikan sebagaimana berikut:

“factor yang sering ditemui adalah dari anak itu sendiri, yaitu berupa penyerapan kemampuan otak. Kita tahu bahwa setiap anak itu memiliki kapasitas memori otak yang berbeda-beda. Antara anak yang satu dengan yang lainnya beda. Ada anak yang cukup menghafal dengan dibaca 3 atau 4 kali dan juga ada anak yang sulit sekali dalam menghafal, jadi sebagai seorang guru ya harus pintar-pintar mencari cara atau strategi untuk menyelesaikan permasalahan itu agar semua anak dapat menghafal dengan baik.”⁴⁵

Dari waka kurikulum pun menyetujui hal demikian, bahwa ketika ditemui hambatan harus sesegera mungkin dicarikan solusinya dan solusi itu harus sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Berikut hasil wawancara bersama Ibu Binti Mahmudah :

“jikalau ditemui suatu kendala sebaiknya cepat diberi solusi agar tidak terjadi penumpukan masalah baru lagi. Jika masalah yang dihadapi berupa kemampuan kapasitas memori anak yang berbeda, itu bisa diatasi dengan membaca materi secara bersama-sama dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada pengecualian. Untuk anak yang mudah menghafal itu akan memabah daya ingatannya tentang hafalannya dan bagi anak yang sulit untuk menghafal itu mempermudahnya untuk mengingat karena dilakukan dengan cara bersama-sama yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.”⁴⁶

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Nur Rohim sebagai berikut :

“cara yang bisa dilakukan ketika menemui hambatan berupa kemampuan otak anak yang berbeda adalah dengan mengajaknya membaca materinya yang berulang-ulang sehingga anak merasa tidak jenuh dalam menghafal karena dilakukan secara bersama-sama.”⁴⁷

Setiap anak memiliki kemampuan otak yang berbeda-beda itu merupakan suatu hal yang wajar dan lumrah. Sebagai pendidik hal itu tidaklah dipermasalahkan

⁴⁵ Wawancara dengan Guru Madin,.....(Rabu 30 Januari 2019)

⁴⁶ Wawancara waka kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

⁴⁷ Wawancara Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

secara berlebihan dan menghindari sifat-sifat yang terlihat membeda-bedakan anak. Apabila hal itu terjadi maka akan ada kemungkinan anak akan semakin berkecil hati dan tidak mau berusaha terlebih dahulu. Selain berbeda pada kemampuan otak pada setiap anak, perbedaan lagi yang dapat ditemui adalah pada segi karakternya. Antara anak satu dengan yang lainnya memiliki jenis karakteristik yang pastinya berbeda, sebab mereka terlahir pada pendidikan lingkungan keluarga dan masyarakat yang berbeda serta pola pengasuhan yang berbeda pula. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu guru di bawah ini, Bapak Nur Rohim yang menyatakan sebagai berikut:

“ketika mengajar, saya menemui karakter anak yang berbeda-beda. Ada anak yang berkarakter pendiam namun cepat memahami yang saya sampaikan dan adapula yang terkadang membuat gaduh di kelas pun juga dapat memahami apa yang saya sampaikan. Itu hanya beberapa karakter anak yang dapat saya paparkan, hanya sebagai contoh saja bahwa dalam satu kelas pastilah akan ditemui banyak karakter anak yang bervariasi. Dan sikap kita sebagai pendidik adalah memaklumi dan berusaha mengambil jalan tengah dalam menghadapi semua karakter anak tersebut.”⁴⁸

Sesuai dengan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan karakter pada anak adalah hukum alam. Dimana hal tersebut menjadi suatu hal yang wajar dan bersifat natural yang melekat pada diri anak. Dan solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi ini salah satunya dengan mengandalkan kreativitas yang dimiliki seorang pendidik. Misalnya saja dalam merangkum materi. Dengan seorang pendidik mampu merangkum atau membuat karangan materi sendiri dari kitab yang akan disampaikan, maka anak

⁴⁸ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

akan lebih cenderung mudah mengerti dan memahaminya. Dan itu mampu meminimalisir kerja lebih guru dalam menjelaskan materi kepada anak yang memiliki ketidaksamaan karakter dalam satu kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat guru diniyah kelas VI, Bapak Rohim Sebagai berikut:

“ saya selalu membuat karangan materi sendiri saat mengajar di kelas. Hal ini saya lakukan untuk mengatasi permasalahan anak yang memiliki banyak karakter. Jika masih ada anak yang kurang bisa memahami materi yang saya sampaikan, saya tetap akan mencari-cari cara agar anak itu bisa paham. Biasanya saya menyuruh anak itu untuk diajarkan langsung kepada temannya yang sudah paham. Dan alhasil banyak yang mulai paham dengan cara ini.”⁴⁹

Hal lain yang menghambat terlaksananya pembinaan akhlak dari diniyah adalah kurangnya fasilitas yang memadai. Hal ini kerap menjadi suatu permasalahan yang pasti ada dalam setiap program yang dilaksanakan oleh suatu Madrasah. Jadi bukanlah hal yang baru lagi ketika diperbincangkan. Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir ini adalah menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat, pihak-pihak madrasah, dan yang terpenting adalah wali murid. Jika tidak ada hubungan yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan ini, maka proses pembelajaran diniyah akan terhambat lebih berat lagi. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari sebagaimana berikut:

“sejak berlangsungnya program ini, banayak sekali hambatan yang sudah ditemui. Salah satunya adalah minimnya fasilitas yang diberikan. Hal itu dapat terlihat oleh pemakain kitab yang diberikan untuk 2 orang siswa dalam satu kitab. Saya kira itu kurang efektif, sebab anak akan menjadi kurang focus karena masalah tersebut. Namun hal itu lambat laun bisa teratasi juga, yaitu dengan memberikan pengertian kepada para wali

⁴⁹ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

murid untuk bersedia membelikan anaknya kitab yang sesuai dengan kitab yang dibutuhkan. Memang banyak kitab yang diperlukan dan tidak sedikit pula ada sikap keberatan dari pihak wali murid dalam mengindahkan permintaan kami, namun setelah diberi pemahaman bahwa hal itu perlu untuk dilaksanakan, merekapun mau mempertimbangkan dan akhirnya menyetujuinya.”⁵⁰

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum Madrasah ini, Ibu Binti sebagai berikut :

“ kerap sekali saya menemui orang tua yang komplain dan bertanya kepada pihak guru yang menanyakan anaknya meminta uang lebih. Ya, kemudian kami menjelaskan bahwa itu diperlukan untuk membantu madrasah dalam mengatasi permasalahan limitnya dana dalam memenuhi kitab yang dibutuhkan. Setelah dijelaskan barulah orang tua tersebut paham dan mengerti dan sangat mendukung kegiatan tersebut. Hal itu hanya masalah salah paham saja ternyata, dan setelah ditelusuri sebelum anak meminta uang, anak tersebut tidak menjelaskan maksud meminta uang yang lebih itu kepada orang tuanya.”⁵¹

Berkaitan dengan metode juga ditemui kendalanya, yaitu masih bersifat monoton atau kunonya pemakain metode yang digunakan. biasanya yang masih menggunakan metode monoton ini adalah para pendidik yang usianya sudah dibilang tua maka sudah dapat dimaklumi mereka lebih nyaman menggunakan metode lama tanpa adanya variasi hingga kombinasi. Namun, biarpun ada yang masih kokoh menggunakan metode kuno masih ada juga yang sedikit demi sedikit telah mengadakan variasi dan kombinasi mengenai metode yang digunakan yang pastinya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Sebenarnya tidak banyak solusi yang dapat ditempuh untuk mengatasi ini. Mungkin bagi pendidik yang sudah tua tidak apa-apa jika tetap

⁵⁰ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Jum’at, 01 Februari 2019)

⁵¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bu Binti Mahmudah (Senin, 04 Februari 2019)

menggunakan metode lama namun permasalahan ini dapat diatasi melalui pendidiknya yang masih terbilang muda, yaitu dengan mengadakan musyawarah antar pihak pendidik guna membicarakan mengenai cara atau metode yang bersifat mengena tetapi tetap terlihat santai. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Nur Rohim, salah satu guru diniyah yaitu :

“ kami para pendidik sepakat untuk mengajarkan materi dengan sifat yang santai, namun sesuai dengan target yang direncanakan. Santai disini maksudnya agar anak tidaklah mengalami kejenuhan hingga ketegangan karena hal itu terjadi maka akan tambah sulit bagi kami untuk memahami mereka mengenai materi.”⁵²

Hal seirama disampaikan oleh wakil Madrasah, Ibu Binti sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas memang membutuhkan keahlian atau keterampilan seorang pendidik dalam menjelaskan dan mengadakan variasi, hal itu dilakukan agar anak tidak merasa tegang saat menghadapi guru ataupun materinya. Ya, apa jadinya jika gurunya belum masuk siswa sudah tegang terlebih dahulu, pastilah akan lebih sulit mengajarkan mereka.”⁵³

Pernyataan diatas ditambahkan lagi oleh Bapak Nur Rohim :

“ saya sudah menerapkan ilmu *mucu nuju ketemu* yaitu *mboten tegang, senajan guyon ono maknane* (tidak bersifat tegang, walaupun dengan bercanda masih tetap ada maknanya). Hal ini ternyata efektif sekali diterapkan. Karena jika anak sudah suka terhadap gurunya, maka sesulit apapun materi yang akan disampaikan siswa pun tidak merasa tegang ataupun taku.”⁵⁴

Dari paparan diatas, dapat diketahui bahwa memiliki keterampilan mengadakan variasi memang penting bagi seorang pendidik. Hal itu akan diketahui seberapa

⁵² Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

⁵³ Wawancara dengan Wakil Madrasah, Bu Binti (Jum'at, 01 Februari 2019)

⁵⁴ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Nur Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

berhasilnya guru dalam memahami anak mengenai materi yang disampaikan. Selain itu, ada hambatan lain yang berupa tidak fokusnya siswa saat pembelajaran berlangsung. Ada sebagian siswa yang kurang mengindahkan teguran ataupun peringatan dari guru. hambatan itu dapat diatasi dengan memberikan pendekatan khusus pada anak yang menjadi sumber kegaduhan pada saat di kelas. Hal ini didukung dengan pendapat kepala Madrasah Shodiq Fajari sebagai berikut :

“ menghadapi anak yang kurang focus saat berada di tengah-tengah pembelajaran berlangsung memang kerap menjadi suatu permasalahan untuk para guru. namun, hal itu dapat diantisipasi dengan memberikan perhatian khusus bagi anak yang menjadi sumber kegaduhan pada saat dikelas. Karena jika sumbernya sudah dapat diketahui, maka kemungkinan mengondisikan agar kelas menjadi kondusif lagi sangat besar kemungkinannya. Tetapi jika anak yang diberi pendekatan khusus itu masih tetap saja tidak mengindahkan teguran, maka boleh saja guru memberikan sanksi atau hukuman namun masih bersifat mendidik dan bukan kekerasan.”⁵⁵

Pendapat lain disampaikan oleh salah satu guru madin, Bapak Rohim sebagai berikut :

“cara saya untuk siswa yang menimbulkan kegaduhan atau tidak focus pada saat saya ajarkan adalah dengan mengalihkan ketidakfokusan anak itu pada materi yang saya terangkan dan sesekali saya memberikan pertanyaan seputar materi yang sudah saya sampaikan. Pada saat siswa tersebut tidak mampu menjawab, secara tidak langsung siswa tersebut akan merasa malu dan hanya tertunduk karena teman-teman sekelasnya telah memperhatikannya. Disaat siswa tersebut tertunduk sayapun langsung memberikannya teguran agar tidak mengulangi kesalahan dan meminta untuk focus kembali pada materi.”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

⁵⁶ Wawancara dengan Guru Madin , Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

Diatas merupakan beberapa pendapat yang menyampaikan mengenai hambatan beserta solusi yang bisa dilaksanakan. Memang tidak mudah menjalankannya tetapi jika dilaksanakan dengan penuh keyakinan, hambatan tersebut pasti akan berangsur-angsur teratasi. Selain itu ada hambatan lain, yaitu penyampaian materi yang hanya seperlunya saja. Disini yang menghambat proses pembinaan akhlak melalui program diniyah adalah terletak pada pendidiknya. Sebab, tidak dipungkiri lagi bahwa di era zaman sekarang masih saja ada pendidik yang kurang sepenuh hati dalam menyampaikan materi. Hal ini sesuai dengan pernyataan wakil kepala madrasah, Ibu Binti Mahmudah sebagai berikut :

“kami para pendidik masih tetap terus mengadakan pembenahan diri. Memang tidak dapat saya pungkiri bahwa masih ada pendidik yang kurang luas dalam menyampaikan materinya. Namun, hal itu bisa diatasi dengan saling mengingatkan antar pendidik untuk menyampaikan semua materi yang memang sudah sewajarnya harus disampaikan.”⁵⁷

Hambatan yang terakhir berupa ketidakpahaman siswa mengenai pentingnya ilmu atau pendidikan keagamaan. Sebagian anak masih menganggap remeh pendidikan agama apalagi latar belakang siswa tersebut yang kurang paham mengenai agama. Namun, hal itu bisa teratasi jika anak tersebut di sekolahkan di pendidikan yang juga mengedepankan ilmu keagamaan. Dengan begitu sedikit-demi sedikit anak akan mulai terbiasa terhadap ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari :

⁵⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bu Binti Mahmudah (Senin, 04 Februari 2019)

“program diniyah membawa dampak yang luar biasa sekali terhadap siswa yang kurang begitu mengenal ilmu ataupun pendidikan keagamaan. Beruntung para wali murid yang telah memilihkan madrasah yang tidak hanya saja memperhitungkan manfaat ilmu duniawi saja namun juga memperhitungkan manfaat dari ilmu agama. Sebab dengan demikian orang tua yang masih terbilang kurang memiliki kemampuan mengenai ilmu agama, anaknya tidak mengalami kebutaan tentang ilmu agama.”⁵⁸

Pendapat lain disampaikan oleh salah satu guru madin, Bapak Rohim sebagaimana berikut :

“mengajarkan anak mengenai ilmu agama itu merupakan kewajiban sebagai orang tua, karena itu yang nantinya menentukan bagaimana anak bersikap.”⁵⁹

Hal serupa disampaikan oleh wakil kepala Madrasah, Ibu Binti :

“setiap anak yang lahir didunia ini dalam keadaan yang fitrah yaitu suci dan bersih. Namun dari pihak orang tuanya lah yang menentukan bagaimana anak tersebut nantinya berkembang. Akankan menjadi seorang majusi, nasrani ataupun yahudi. Itu merupakan suatu perumpamaan akan dijadikan apa nantinya anaknya kelak, jika sejak kecil sudah dididik akhlak yang sesuai ajaran agama maka hingga nanti sudah besarpun anak akan mudah menerima arahan dan bimbingan tetapi jika dari kecil anak sudah tidak diajarkan agama, maka tidak bisa dipungkiri bahwa nanti anak akan sulit diperbaiki akhlaknya. Intinya orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak anak.”⁶⁰

Yang telah dipaparkan diatas ialah beberapa dari hambatan yang telah ditemui para pendidik madin selama menjalankan program diniyah dan lengkap beserta gambaran solusi yang telah dilaksanakan. Mengenai factor pembentukan akhlak itu ada dua, yaitu akhlak intern (dari dalam) dan factor ekstern (dari luar). Yang mana kedua factor ini pastilah ada ditemui pada setiap anak dalam melatarbelakangi akhlak yang ditunjukkan pada kehidupan sehari-harinya. Hal

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Shodiq Fajari (Senin, 04 Februari 2019)

⁵⁹ Wawancara dengan Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

⁶⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah, Bu Binti (Jum'at, 01 Februari 2019)

ini sesuai dengan pendapat waka kurikulum di madrasah ini, Ibu Binti

Mahmudah sebagaimana berikut :

“dalam proses pembentukan anak itu hal yang menurut saya gampang-gampang susah untuk dikerjakan. Namun hal itu tidak mengurangi sedikitpun niat baik para pendidik untuk menjadikan anak menjadi seorang yang berbudi. Sebenarnya ada factor-faktor yang menjadi dasar dalam pembentukan akhlak itu sendiri. Ada factor dari dalam dan factor dari luar. Kalau factor dari dalam contohnya saja dari naluri mereka sendiri. Jadi, dalam perubahan akhlak menjadi lebih baik itu berasal dari keinginan nalurinya untuk bersikap baik. Kalau dari luar bisa dari pengaruh lingkungan dan keluarganya. Semakin baik atau buruk kondisi lingkungan dan keluarganya, maka secara tidak langsung pun itu dapat mempengaruhi pola sikap si anak tersebut.”⁶¹

Hal senada disampaikan oleh salah satu guru madin, Bapak Rohim :

“anak itu titipan Allah, jadi sebaik mungkin kita harus menjaga dan mengarahkan mereka kepada akhlak yang baik. Namun hal itu tetap dipengaruhi oleh factor juga yang menentukan mudah sulitnya si anak membentuk akhlaknya. Kalau factor dari dalam itu berupa niat dari anak itu sendiri. Jika anak sudah ada niat untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik, ya kami sebagai pendidik akan lebih mudah membimbing dan mengarahkannya tidak terlalu sulit untuk mendidiknya. Kalau factor dari luar bisa berupa siapa dia berteman dan pengaruh dari lingkungan sekolahnya. Semakin anak tepat berada pada lingkungan sekolah yang baik, proses pembentukan akhlak anakpun juga semakin baik, seperti halnya ada program ini. Saya sangat setuju dan sangat mendukungnya.”⁶²

Dari urain diatas mengenai factor pembentukan akhlak sesuai dengan pernyataan Hamzah Ya'qub, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya di pengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu:⁶³

a. Faktor Intern

⁶¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Madrasah, Bu Binti Mahmudah (Jum'at, 01 Februari 2019)

⁶² Wawancara Guru Madin, Bapak Rohim (Rabu, 30 Januari 2019)

⁶³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 57.

Faktor Intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya sendiri yang turut membentuk akhlak, yaitu diantaranya:

1) Insting (naluri)

Adalah kesanggupan melakukan hal-hal kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

Para psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah laku, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, serta naluri berTuhan.⁶⁴

2) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat), apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah suara batin yang dalam bahasa Arab disebut *dhamir*.⁶⁵

⁶⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2004), hal.93-94

⁶⁵ Basuni Imamuddin, *Kamus Kontekstual Arab-Indonesia*, (Depok: Ulinuha Press, 2001), hal. 314.

Sedangkan bahasa Inggris disebut *conscience* yaitu sistem nilai akhlak seseorang, menegani kesadaran akan benar dan salah dalam perbuatan.⁶⁶

3) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak yaitu kebiasaan dan adat istiadat. Kebiasaan adalah perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga menjadi sesuatu yang mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah nurani, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, akan tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

4) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung.

5) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalaik tingkah laku manusia yaitu kemauan keras atau kehendak. Kehendak adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam, itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

b. Faktor Ekstern

⁶⁶ John. M. Echol, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 139.

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

1) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang yaitu masyarakat atau disebut juga lingkungan (*milleu*). Lingkungan dan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku manusia.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan maupun pembinaan demi terbentuknya akhlak yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian, orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar mengenai sikap, cara berbuat, serta pemikirannya dihari kemudian.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus, sebagai berikut:⁶⁷

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dirumah tangga. Pegalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-

31. ⁶⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Agung, 1978), hal.

tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang kurang baik diperbaiki, begitulah seterusnya”.

Hal ini berarti bahwa sekolah adalah tempat menuntut dan memperdalam ilmu, dari yang tidak tau menjadi tau dan dari yang tau menjadi lebih tau.

B. Temuan Penelitian

1. Berkaitan dengan strategi Pembelajaran yang dilakukan guru Madin dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui Program Diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum plosorejo Kademangan Blitar

Dari berbagai macam hal-hal yang dikemukakan diatas dapat dinyatakan bahwa secara umum strategi yang dilakukan guru madrasah dalam meningkatkan akhlakul terpuji siswa adalah sebagai pembiasaan dengan memfokuskan pada pendekatan *teacher center* maka hasil yang diperoleh yaitu:

- a. Secara individual yaitu melalui proses pembinaan akhlakul terpuji siswa adalah sebagai berikut : (1) membentuk pribadi siswa untuk membiasakan dalam hal mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam beribadah sehari-hari. (2) membiasakan untuk bersikap sopan santun, bertutur yang baik dan membiasakan berpegang teguh pada akhlak terpuji. (3) memberikan bimbingan yang dapat membantu mereka agar dalam hidupnya senantiasa berbuat baik dan selalu beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah. (4) mengajarkan tekun dan taat dalam beribadah dan

bermu'amalah dengan baik serta membiasakan bersikap ikhlas, sabar, optimis, dan teguh pendirian.

- b. Secara kelompok dilakukan oleh guru madrasah dalam pembinaan akhlak terpuji siswa adalah dengan jalan : (1) adanya program sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap harinya. (2) adanya peraturan-peraturan guna melatih kedisiplinan . (3) diadakan peringatan hari-hari besar islam. (4) adanya kegiatan istighotsah dan tahlil setiap hari jum'at. (5) mengadakan kegiatan pondok romadhon.
- c. Meode yang dilakukan guru dalam peningkatan akhlak terpuji siswa melalui program diniyah yaitu metode ceramah dan Tanya jawab kemudian menghasilkan, meliputi : (1) Strategi memberi pelajaran atau nasihat yakni merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan, sehingga pesan-pesannya dapat diterima. (2) Strategi membiasakan akhlak yang baik Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu diubah menjadi kebiasaan, hasilnya bersikap menghormati dan terbiasa berjabat tangan setiap pagi. (3) Strategi memilih teman yang baik Dalam hal ini karena setiap teman itu tak lepas dari saling mempengaruhi. (4) Strategi memberi pahala dan sanksi Jika pembinaan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, guru boleh beralih kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab allah pun sudah menciptakan surge dan neraka, dan berjanji dengan surge serta mengancam dengan neraka, hasilnya siswa menjadi takut dan berpikir berulang kali jika ingin bertindak menyimpang. (5) Strategi memberi

keteladanan yang baik Keteladanan dari seorang guru mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak islam pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka menirukan sikap dari orang-orang yang telah dilihatnya, hasilnya adalah siswa mampu bersikap sopan, jujur, disiplin dan malu berbuat salah. (6) Strategi kisah Qurani dan Nabawi Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya menyeluruh, pembaca dan pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. (7) Strategi pembiasaan Pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak siswa. Sebab dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya harus dilakukan setiap hari. Yang dapat dilihat dari perubahan siswa adalah adanya sikap menghormati, terbiasa berjabat tangan dan sholat berjamaah.

2. Berkaitan Dengan Langkah-Langkah Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Diniyah MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Dari beberapa paparan data sebelumnya dapat dikemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dapat ditemuh guru dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui program diniyah MI Miftahul Ulum Plosorejo sebagai berikut :

- a. Langkah persiapan: guru mempersiapkan bahan pembelajaran yang lengkap dan sistematis.
- b. Langkah penyajian: guru menyajikan bahan pelajaran secara lisan dan menyampaikan dengan persiapan yang telah dilakukan

- c. Langkah korelasi: menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya
- d. Langkah menyimpulkan: tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan, dan meminta siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah diajarkan dengan kata-katanya sendiri
- e. Langkah mengaplikasikan: langkah untuk mnguji kemampuan siswa setelah siswa menyimak penjelasan guru. guru memberikan tugas yang relevan atau pertanyaan dari materi yang telah diajarkan.

Sedangkan langkah-langkah guru dalam meningkatkan akhlak terpuji siswa juga dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pihak madrasah lainnya, yaitu dengan langkah berikut:

- a. Guru mengarahkan. Siswa diarahkan untuk selalu berpikir dan berprasangka yang baik terhadap segala ketentuan Allah maupun sesama manusia.
- b. Menyadarkan siswa. Siswa dituntun untuk saling mengasihi terhadap sesama, saling tolong menolong, memahamkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti saling membutuhkan.
- c. Meminimalisir pengaruh tayangan televisi, internet maupun HP. Memberikan pengarahan bahwa penggunaan teknologi tersebut secara berlebihan akan membawa dampak yang tidak baik bagi perkembangan psikis si anak,

sehingga guru berinisiatif untuk bekerja sama dengan wali murid agar selalu mengawasi dan mendampingi anaknya ketika menggunakan teknologi terlebih gadgetnya.

- d. Menciptakan lingkungan yang santun. Lingkungan memiliki peranan yang penting dalam perkembangan perilaku peserta didik. Dimana dalam hal ini guru berinisiatif untuk melaksanakan langkahnya dalam hal meningkatkan akhlak anak dengan menciptakan suasana lingkungan yang agamis.
- e. Menegakkan kedisiplinan di madrasah agar siswa terpacu dalam mempelajari akhlak. Di madrasah diberikan sanksi atau hukuman yang mendidik bagi anak yang melanggar atau berperilaku yang menyimpang dari ajaran agama agar siswa terlatih dan terbiasa bersikap terpuji dalam kehidupannya sehari-hari.
- f. Mengagendakan kegiatan keagamaan setiap hari Jum'at bersama para guru dan seluruh siswa. Menjadi suatu kegiatan rutin yang dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jum'at yakni pembacaan istighotsah dan tahlil setiap selesai mengerjakan sholat Duha berjamaah. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa dalam bermunajat kepada Allah serta senantiasa membiasakan anak melakukan hal-hal yang dianjurkan agama.

Dimana kesemuanya itu akan terealisasi melalui jenis pembelajaran yang dipakai oleh guru madin. Guru madin di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ini menggunakan pembelajaran ekspositori dimana prosedur atau langka-langkah pembelajarannya meliputi: tahap

persiapan, tahap penyajian, tahap korelasi, tahap menyimpulkan dan tahap mengaplikasikan.

3. Berkaitan Dengan Factor Penghambat Beserta Solusinya Dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Diniyah Siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

- a. Factor penghambat dalam peningkatan akhlak terpuji siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan blitar ada dua factor, yaitu : factor internal yang terdiri dari kemampuan otak anak yang berbeda, karakter anak yang beraneka ragam, dan minimnya kesadaran peserta didik mengenai pendidikan keagamaan, sedangkan fator eksternal terdiri dari kendala dari gurunya sendiri, masih monotonnya metode penyampaian materi diniyah, penyampaian materi yang ala kadarnya, serta kurangnya fasilitas yang memadai.
- b. Solusi dari beberapa kendala yang telah dipaparkan diatas secara berturut-turut adalah : factor internal : membaca secara bersama, dihafalkan secara bersama-sama, dan diulang-ulang secara berkala, memberikan pemahaman secara mendalam bahwa mempelajari ilmu agama adalah juga kewajiban dalam hal menuntut ilmu.

Faktor eksternal : guru menyiapkan materi yang akan diajarkan secara matang, mengadakan kumpulan sesama guru untuk mengadakan variasi cara dalam menyampaikan materi, menyampaikan materi secara keseluruhan tanpa dikurang atau dilebihkan yang mana porsi penyampaian materi tetap

disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, mengadakan dan mempererat hubungan yang baik dengan para wali murid agar terjalin hubungan kerja sama antar pihak madrasah dan wali murid dengan baik.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa factor penghambat dalam proses pembelajaran guru madin dalam meningkatkan akhlak terpuji melalui program diniyah di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar ini adalah berupa factor guru, siswa, minat, dan sarana prasana.